**KONSTRUKSI SOSIAL SUAMI TERHADAP PERAN PUBLIK ISTRI: STUDI PADA PEKERJA PENCUCIAN SARANG BURUNG WALET “*MAHANANI BIRDNEST*” DI DUSUN PEDES, DESA SELOREJO, KECAMATAN SAMBENG, KABUPATEN LAMONGAN**

**Anindita Surya Mahanani1, Sugeng Harianto2**

S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Email: {[aninditasmahanani13@gmail.com](mailto:aninditasmahanani13@gmail.com)1, [sugengharianto@unesa.ac.id](mailto:sugengharianto@unesa.ac.id)2}

**Abstrak**

Keluarga menempati unit terkecil dalam tatanan struktur sosial, dimana didalamnya terdapat anggota keluarga yang menempati perannya masing-masing. Yang di identikkan dengan suami yang cenderung ada pada peran publik dan istri pada peran domestik. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan pemikiran istri (perempuan) juga menjalankan peran publik. Pada artikel ini akan dianalisis mengenai konstruksi sosial suami terhadap peran publik istri yang merupakan pekerja pada plasma pencucian sarang burung walet “*Mahanani Birdnest*” yang ada di Dusun Pedes, Desa Selorejo, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Ditengah masyarakat yang cenderung patriarkhi suami memberikan kesempatan istri untuk berkerja akan tetapi dengan beberapa kesepakatan yang dibangun agar tidak terjadi suatu kesenjangan peran.

**Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Peran Publik Istri**

**Abstract**

The family occupies the smallest unit in the order of the social structure, in which there are family members who occupy their respective roles. Which is synonymous with husbands who tend to exist in public roles and wives in domestic roles. However, along with the times and the thinking of the wife (woman) also carries out a public role. In this article, we will analyze the husband's social construction of the public role of the wife who is a worker in the plasma washing of the swallow's nest "Mahanani Birdnest" in Pedes Hamlet, Selorejo Village, Sambeng District, Lamongan Regency. In the midst of a society that tends to be patriarchal, husbands give the opportunity for wives to work but with some agreements built so that there is no role gap

**Keyword: Social Construct, Public Role of Wife**

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu tatanan sistem sosial, yang terbentuk melalui perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan hidup Bersama-sama (Polelah, 2021). Secara umum, keluarga memiliki anggota yang memegang perannya masing-masing, peran tersebut merujuk pada bagaimana kedudukan dan tugas pokok fungsi seseorang dalam keluarga atau lebih tepatnya juga bisa disebut sebagai peran. Pada saat ini istilah peran publik dan peran domestik dalam keluarga kerap kali terdengar dan tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Yang kemudian merujuk pada bagaimana peran dan kedudukan suami (laki-laki) dan istri (perempuan) dalam hidup berkeluuarga.

Sejak masa lampau, budaya masyarakat di dunia telah menempatkan laki-laki pada hirarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua (Ade Irma. S, 2017). Pandangan ini yang melahirkan adanya persepsi gender bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda, sehingga laki-laki memiliki dominasi untuk mendapatkan dan penghargaan, penghormatan dan menjaga kewibawaannya (Israpil, 2017). Kemudian, Perempuan selalu dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah tangga sehingga perannya tidak lebih dari sekadar aktivitas dalam rumah (Darmin Tuwu, 2018). Bagi perempuan dengan status Ibu rumah tangga, hal ini bukanlah suatu masalah besar, karena peran domestik merupakan peran utama dan satu-satunya (Putri Dyah Ayu Fitriyaningsih, 2020). Keberadaan perempuan di ruang domestik, menjadikan anggapan terhadapnya sebagai *the second human* khususnya dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kemampuan dan penalaran perempuan kurang sempurna dibandingkan laki-laki (Mariatul Qibtiyah Harun AR, 2015).

Seiring dengan berjalannya waktu, Peran perempuan pada saat ini sudah tidak ada bedanya lagi dengan peran laki-laki, hanya sebatas perbedaan biologis saja (Lukman Budi Santoso, 2019). Fakta yang terjadi di lapangan, di zaman sekarang ini banyak sekali ditemukan perempuan dalam berumah tangga membantu suami mencari nafkah bahkan menjadi tulang punggung keluarga. (Sifa Mulya Nurani, 2021). Jika dilihat dari kenyataan tersebut, perempuan berkerja di ranah publik memiliki berbagai macam alasan yang berkaitan dengan konsep perkawinan dan pembagian kerja secara seksual. (Ika Agustina. Argyo Demartoto, 2021).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pekerja pencucian sarang burung walet di Dusun Pedes, Desa Selorejo, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan, yang mayoritas pekerjanya adalah perempuan yang sudah berkeluarga dan sudah berkerja mulai tahun 2020. Yang berdasarkan pengamatan di lapangan, keseluruhan sudah berstatus menikah dan berkeluarga, akan tetapi para pekerja masih mempertahankan peran publiknya sebagai pekerja pencuci sarang walet hingga bertahan 2 tahun. Sedangkan telah terdapat beberapa pekerja yang *resign* dan tidak melanjutkan kerjanya karena beberapa alasan salah satunya adalah alasan keluarga. Dari fenomena terssebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji konstruksi sosial suami tehadap peran publik istri, yang pada penelitian ini adalah studi pada suami pekerja yang masih bertahan berkerja ditengah beberapa karyawan yang telah *resign*.

**Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang kemudian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi sosial suami terhadap istri yang memegang peran public dalam keluarga ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan istri agar dapat menyeimbangkan antara peran domestik dan peran publik yang dijalani secara bersamaan ?

**Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis konstruksi sosial suami terhadap istri yang memegang peran publik dalam keluarga
2. Menganalisis upaya yang dilakukan istri agar dapat menyeimbangkan antara peran domestik dengan peran publik yang dijalani secara bersamaan

**METODE**

1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan konstruksi sosial suami terhadap peran publik istri dalam hal upaya pemenuhan kebutuhan. Kemudian, penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang berusaha memandang kemudian mendeskripsikan realita dalam kehidupan masyarakat melalui banyak sudut pandang dan sisi perspektif sehingga dapat dilihat bagaimana sisi lain dari adanya sebuah realitas yang ada mengenai pandangan serta konstruksi sosial suami (laki-laki) terhadap peran public istri (perempuan).

1. **Subyek Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah para karyawati yang berkerja di plasma pencucian sarang burung walet di Dusun Pedes, Desa Selorejo, Kecmatan Sambeng, Kabupaten Lamongan berserta dengan suami yang merupakan key information dalam penelitian ini.

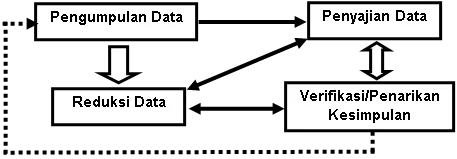
1. **Teknik Pengumpulan Data**

Sebelum masuk pada Teknik pengumpulan data maka yang perlu diketahui adalah Teknik sampling yang digunakan, yang pada penelitian ini menggunakan Purposive Sampling yaitu peneliti yang menentukan sendiri responden yang sudah memenuhi kriteria untuk menjadi informan pada penelitian ini. Kemudian, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada suami para karyawati/pekerja di plasma pencucian sarang burung walet di Dusun Pedes Desa Selorejo, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan. Untuk menguraikan serta menjabarkan jawaban mereka terkait dengan peran publik istri dalam kehidupan sehari-hari.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Indokator** | **Butir Pertanyaan** |
| 1 | Perspektif suami terhadap istri dengan peran publik | Alasan mengizinkan istri untuk berkerja dan membantu mencukupi kebutuhan |
| Bagaimana pandangan tentang istri yang berkerja |
| Bagaimana tanggapan keluarga melihat hal tersebut |
| Apakah pernah terdapat tindakan yang berorientasi pada larangan istri untuk berkerja |
| Apakah istri dapat menyeimbangkan peran domestik dan peraan publik dalam kehidupan berumah tangga |
| 2 | Perspektif dan peranan istri |  |
| Bagaimana strategi menyeimbangkan peran publik dan peran domestik dalam keluarga |

**Tabel 1. Indikator Wawancara (Dokumen Pribadi Peneliti)**

1. **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data menurut Miles and Huberman yang prosedur analisinya dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

**Bagan 1 : Prosedur Analisis Data Miles dan Huberman**

Kemudian, data yang didapatkan juga dianalisis dengan menggunakan teori sosial dan kajian feminis sosiologi secara interpretif untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi sosial suami terhadap istri yang memiliki peran publik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan berdasarkan indikator pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti, berikut adalah penjabarannya :

1. **Perspektif suami terhadap istri dengan peran publik**

Dari indikator tersebut dirumuskan beberapa pertanyaan yang kemudian pertanyaan tersebut terjawab oleh beberapa narasumber yaitu suami dari para pekerja di plasma pencucian sarang burung walet di Dusun Pedes Desa Selorejo Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.

1. **Alasan mengizinkan istri untuk berkerja dan membantu mencukupi kebutuhan**
2. **Bagaimana pandangan tentang istri yang berkerja**

“…alasan saya tidak lain karena kebutuhan semakin banyak seiring dengan berjalannya waktu akan terus bertambah dan jika tidak diimbangi dengan kerja sama antara suami dan istri maka tidak akan tercover kebutuhan tersebut. Ditambah lagi anak juga mulai sekolah…” (Bagus, 35 Tahun)

“…membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari serta memberikan ruang tersendiri bagi istri untuk berkerja dan berkarya mengingat pengalam kerja (menekuni sarang pencabutan sarang walet) yang cukup lama…” (Hariono 40 Tahun)

“…semenjak kesehatan saya menurun, saya tidak dapat memforsir waktu kerja saya terlalu lama. Alhasil saya mengizinkan istri saya untuk berkerja dan menduduki peran publik untuk meringankan kebutuhan…” (Suntiawan 40 Tahun)

1. **Bagaimana tanggapan keluarga melihat hal tersebut**

“… sebisa mungkin saya memberikan penegrtian terhadap orang tua yang tinggal satu rumah dengan kami kemudian anak-anak utamanya. Memberikan pengertian terlebih dahulu alasan mengapa istri berkerja. Dan tentunya kerja sama, harus bisa menyeimbangkan. Sehingga tidak terdapat perselisihan, karena sebelum berangkat berkerja istri mempersiapkan apa yang menjadi kebutuhan keluarga…” (Bagus 35 Tahun)

“… keluarga awalnya mengkhawatirkan bagaimana atas pembagian waktu istri antara berkerja dengan mengurus rumah, tetapi lama kelamaan kemudian timbul kesadaran. Selagi istri tidak terlalu melupakan kewajiban dirumah maka semua akan baik-baik saja…” (Suntiawan, 40 Tahun)

“…karena anak sudah dewasa dan bisa menyiapkan apa saja yang menjadi kebutuhan seperti perlengkapan sekolah maka keluarga tidak terjadi masalah yang serius…” (Hariono, 40 Tahun)

1. **Apakah pernah terdapat tindakan yang berorientasi pada larangan istri untuk berkerja**

“…untuk tindakan melarang tidak ada, tetapi memberikan sedikit nasehat agar tidak menyalahgunakan kepercayaan saya, ya agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan…” (Bagus, 35 Tahun)

“…alhamdulillah saya tidak melarang asalkan tidak melupakan kewajiban sebagai istri…” (Hariono, 40 Tahun)

“… pada saat saya sakit mungkin istri sudah vacuum dan tidak berkerja, karena seluruh pekerjaan diluar rumah tidak memungkinkan di lakukan. Tetapi ketika kesehatan saya sudah membaik walaupun harus menjaga aktivitas dan mengurangi aktivitas berat, saya kembali mengizinkan istri. Terlebih tempat kerjanya juga berdekatan dengan rumah…” (Suntiawan, 40 Tahun)

1. **Apakah istri dapat menyeimbangkan peran domestik dan peraan publik dalam kehidupan berumah tangga**

“…sudah dengan baik menyeimbangkan antara perannya sebagai istri walaupun berkerja, karena memang sudah diantisipasi…” (Suntiawan, 40 Tahun)

“… sudah dapat menyesuaikan kemampuan kerja dan memperkirakan waktu agar dapat menyeimbangkan antara kerja dan tugas dirumah…” (Hariono, 40 Tahun)

“… untuk hal tersebut sudah di handle oleh istri dan kami pun melakukan kerja sama untuk membagi tugas…” (Bagus, 35 Tahun)

1. **Perspektif dan Peran Istri**

Selain menghimpun data dari narasumber utama yaitu suami para pekerja di plasma pencucian sarang burung walet di Dusun Pedes, Desa Selorejo, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan, peneliti juga menghimpun data terkait dengan peranan serta perspektif istri terkait strategi dalam menyeimbangkan peran domestik dan peran publik

1. **Bagaimana strategi menyeimbangkan peran publik dan peran domestik dalam keluarga**

“…membuat kesepakatan dengan anggota keluarga utamanya suami terlebih dahulu, kemudian sebisa mungkin me-*manage* waktu serta menyeimbangkan antara kerja dengan apa yang harus dilakukan sebagai istri di rumah. Selanjutnya, prinsip saya sebelum berkerja harus menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Ya memang syaratnya harus bangun lebih pagi untuk menyiapkan keperluan anak untuk sekolah dan memastikan keperluan orang tua utamanya soal makanan…” (Dewi, 30 Tahun)

“...menyeimbangkan waktu tidak berat sebelah antara kerja dan mengurus rumah kemudian memberikan pengertian terhadap keluarga utamanya suami dan anak…” (Titin, 35 Tahun)

“…bagi saya keluarga itu nomor satu, jadi strategi utama saya adalah menyeimbangkan waktu antara kerja dan juga karena suami saya sedang *recovery* pasca sakit maka saya juga memperhatikan hal tersebut dan memastikan serta memantau perkembangan kesehatannya. Jadi sebelum saya berangkat kerja maka seluruh urusan rumah harus sudah rampung…” (Seni, 37 tahun)

**Pembahasan**

Peran domestik, seperti yang telah kita ketahui merupakan suatu label yang melekat pada peranan perempuan, dimana peran domestik diidentikkan pada kedudukan istri dirumah sebagai pengurus rumah tangga. Dewasa ini, terdapat banyak istri yang juga menjalankan peran publik, salah satu contohnya ada pada Plasma Pencucian Sarang Burung Walet di Dusun Pedes, Desa Selorejo, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan.

Dari hasil analisis data penelitian secara keseluruhan kesimpulan suami mengizinkan istri untuk menjalankan peran publik yang tidak lain adalah bekerja dengan berbagai macam alasan diantaranya yang paling dominan adalah alasan ekonomi. Lalu membangun sebuah kesepakatan dan istri memiliki strategi tersendiri untuk menjalankan perannya baik domestik maupun peran publik.

Pernyataan suami sekaligus konstruksi sosial yang dibangun terkait dengan istri yang memiliki peran publik ini dapat dikaji dengan pendekatan teori sosial serta kajian gender. Teori feminisme merupakan suatu teori tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia ditinjau dari perspektif wanita (Ida Hidayatul Aliyah, 2018). Menurut perkembangan sejarah dari zaman penjajahan, gender setidaknya telah menjadi sebuah hal yang cenderung kurang diperhatikan hingga kemudian mendorong adanya gerakan-gerakan yang menunjukkan adanya perjuangan seorang perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbagai sektor pada kehidupan. Beberapa pahlawan perempuan salah satu diantaranya pencetus “emansipasi wanita” adalah RA Kartini. Dengan segala perjuangannya mengantarkan pada perspektif kesetaraan gender yang hingga saat ini ada ditengah-tengah masyarakat.

Pada dasarnya sebenarnya perempuan memiliki dominasi pada perannya secara domestik, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran kemudian muncul konsep peran publik, akan tetapi disamping itu terdapat beberapa alasan mengapa perempuan menempati peran publik hal tersebut salah satunya adalah benturan keadaan perekonomian.

Perspektif dan konstruksi sosial suami terkait dengan peran publik istri sesuai dengan data yang didapatkan sebenarnya suami telah memberikan sebuah kesempatan tersendiri untuk istri bergerak pada peran publik yang dalam hal ini ikut andil dalam mencukupi kebutuhan, akan tetapi terdapat beberapa kesepakatan agar istri mampu menyeimbangkan antara peran publik dan peran domestik. Ditengah-tengah masyarakat yang sebenarnya cenderung patriarkhi, sebisa mungkin suami para karyawan ini juga memberikan ruang untuk istri membantu meringankan beban tetapi juga tidak melupakan kewajibannya dalam peran domestik.

Dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial suami terhadap peran publik istri sebenarnya cenderung mengarah ke hal positif dan cenderung memberikan dukungan penuh hal tersebut dilandasi beberapa alasan salah satunya keadaan juga perekonomian meskipun berada pada lingkungan yang cenderung patriarkhi. Kesadaran tersebut terbentuk dari konstruksi sosial mereka para suami yang mengkaji serta mengamati bahwa sejatinya lingkungan dan budaya dapat disesuaikan dan diselaraskan dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu misalkan dalam hal ini istri diperbolehkan bekerja akan tetapi tidak diperbolehkan untuk melupakan kewajibannya sebagai perempuan.

**KESIMPULAN**

Dengan demikian, menurut pendapat dan kajian terkait dengan konstruksi sosial suami terhadap peran publik istri dapat ditarik kesimpulan bahwa, meskipun terdapat sebuah konsensus bahwa istri sejatinya hanya diidentikan dengan peran domestik, akan tetapi dengan kajian teori feminis pembahasan kesetaraan gender maka istri juga diperbolehkan menjalankan peran publik nya sekalipun ada pada ciri khas masyarakat yang patriarkhi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ade Irma Sakina. Dessy Hasanah Siti A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*, *7*(1), 72.

Darmin Tuwu. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga : dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, *13*(1), 64.

Ida Hidayatul Aliyah. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintas Sejarah. *Temali : Jurnal Pembangunan Sosial*, *1*(2), 141.

Ika Agustina. Argyo Demartoto. (2021). Hubungan Peran Ganda dengan Fungsi Sosialisasi melalui Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Gendong Pasar Legi Kota Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *10*(1), 245.

Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka : Khasanah Keagamaan*, *5*(2), 142.

Lukman Budi Santoso. (2019). Eksistensi Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga (Telaah Terhadap Counter Legal Draft-Kompilasi Hukum Islam dan Qira’ah Mubadalah. *Marwah : Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *18*(2), 110.

Mariatul Qibtiyah Harun AR. (2015). Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga. *Jurnal Karsa*, *23*(1), 18.

Polelah, S. A. (2021). Peran Ganda Perempuan dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus pada Perempuan Bekerja di Kecamatan Padaricang Kabupaten Serang). *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development (IJSED)*, *3*(1), 55.

Putri Dyah Ayu Fitriyaningsih. Fita Nurotul Faizah. (2020). Relevansi Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan Bekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam). *Jurnal Al-Maiyyah*, *13*(1), 39.

Sifa Mulya Nurani. (2021). Kedudukan Perempuan Karir dalam Berumah Tangga di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Gender. *Jurnal Usratuna*, *1*(5), 105.